

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan menjadi kebutuhan primer. Pendidikan pada saat ini memegang peranan yang paling penting, ada banyak anak berlomba untuk bisa mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Pemenuhan hak atas anak untuk mendapatkan pendidikan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga), namun dalam pendidikan formal tidak semua anak mendapatkannya karena berbagai bentuk alasan dan kondisi yang membuat anak tidak mendapatkan haknya meskipun sudah ada aturan pemerintah mengenai wajib belajar untuk seluruh penduduk di Indonesia.

Wajib belajar merupakan program pendidikan yang dibuat oleh pemerintah dengan mewajibkan seluruh Warga Negara Indonesia untuk bisa mendapatkan pendidikan formal yaitu di sekolah, dan program tersebut sudah menjadi tanggung jawab pemerintah. Dalam program ini disebutkan secara umum bahwa program wajib belajar diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan dasar pada anak seluas-luasnya dan tidak membedakan latar belakang agama, suku, ras, ekonomi, sosial dan budaya.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I (Ketentuan Umum) Pasal I butir 1: “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. (Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2004 : 34)

Pada akhirnya program wajib belajar tersebut tidak berjalan sesuai yang diharapkan karena berbagai kendala atau faktor diluar ketentuan pemerintah seperti ekonomi keluarga yang kurang baik, pengaruh teman, dan kurang minatnya anak dalam belajar sehingga menjadi penyebab anak untuk putus sekolah menjadi lebih tinggi. Hal ini tentu mempengaruhi perkembangan

perilaku anak dilingkungan sosialnya seperti keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat tempat anak bersosialisasi.

Umumnya anak-anak yang putus sekolah berada pada jenjang usia 13 tahun sampai dengan 16 tahun antara jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menuju ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Usia 13 tahun sampai dengan 16 tahun merupakan usia tergolong remaja. Remaja merupakan suatu usia yang bisa dikatakan usia produktif dimana anak mulai tumbuh dan berkembang menuju kematangan atau dewasa.

Remaja yang mengalami putus sekolah akan berdampak terhadap perilaku sosial anak. Perilaku sosial merupakan keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada anak sebagai hasil pembawaan yang berasal dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktifitas dalam kehidupan kesehariannya. Perilaku sosial yang diamati seperti perilaku sikap sopan santun anak, pergaulan bebas, dan bahasa sarkasme atau kasar yang digunakan anak saat berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Getasan Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon didapatkan permasalahan bahwa ada 10 anak mengalami putus sekolah di usia 13 tahun sampai dengan 16 tahun dikarenakan faktor tertentu seperti ekonomi keluarga yang kurang memadai untuk membiayai anak sekolah, pengaruh teman sebaya dalam pergaulannya, dan kurangnya minat anak dalam belajar sehingga timbul rasa malas untuk belajar yang berakhir pada putus atau berhenti sekolah sebelum waktu yang ditentukan. Tidak sebatas itu, putus sekolah yang dialami oleh anak usia 13 tahun sampai dengan 16 tahun ini berdampak pada perilaku sosialnya.

Perilaku sosial yang didapatkan oleh peneliti dari hasil penelitiannya bahwa terdapat perilaku sosial anak putus sekolah yaitu pertama mengenai sikap sopan santun yang bisa dikatakan baik namun hanya sebatas menghormati yang lebih tua. Kedua pergaulan anak remaja putus sekolah yang kurang bagus dikarenakan mengarah ke sisi negatif seperti merokok, bermain tidak kenal waktu, dan kekerasan fisik dengan orang lain. Ketiga bahasa sarkasme atau kata kasar yang digunakan anak dalam berbicara dengan teman

sebayanya. Perilaku sosial yang kurang baik seperti itu perlu adanya bimbingan dari orang tua dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku atau sikap sosial anak yang sudah tidak lagi sekolah atau berhenti sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik ingin mengetahui dan meneliti lebih dalam mengenai penyebab putus sekolah terhadap perilaku sosial anak untuk itu peneliti mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Penyebab Putus Sekolah Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 13 Tahun Sampai 16 Tahun di Desa Getasan Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Latar belakang ekonomi atau pendapatan keluarga rendah
2. Kurangnya minat belajar anak
3. Latar belakang keinginan anak putus sekolah
4. Keinginan anak untuk mencari uang
5. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak
6. Lingkungan pergaulan di masyarakat terhadap anak yang putus sekolah
7. Persepsi orang tua terhadap pendidikan formal yang rendah
8. Perilaku sosial anak yang putus sekolah
9. Pergaulan bebas

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini batas masalahnya sebagai berikut :

1. Anak yang mengalami putus sekolah pada jenjang SMP sampai SMA di usia 13-16 tahun
2. Perilaku sosial anak setelah mengalami putus sekolah dalam kehidupan sehari-hari
3. Faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah terhadap perilaku sosialnya

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi putus sekolah dikalangan anak usia 13 tahun sampai dengan 16 tahun ?
2. Bagaimana perilaku sosial anak yang mengalami putus sekolah ?
3. Bagaimana analisis penyebab putus sekolah terhadap perilaku sosial anak di Desa Getasan Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui yang melatarbelakangi putus sekolah dikalangan anak usia 13 tahun sampai dengan 16 tahun
2. Memahami perilaku sosial anak yang mengalami putus sekolah
3. Memahami analisis penyebab putus sekolah terhadap perilaku sosial anak di Desa Getasan Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, peneliti berharap dari hasil penelitian ini akan menghasilkan beberapa manfaat yaitu seperti :

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat terhadap kelanjutan pendidikan formal anak.
 - b. Bagi orang tua, diharapkan bisa memahami pentingnya pendidikan formal untuk anak.
 - c. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan masukan dikemudian hari.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendidikan formal anak agar lebih baik.
 - b. Bagi peneliti, pendidikan ini dapat bermanfaat sebagai implementasi dan pengembangan ilmu pengetahuan teoritis yang didapat dari kuliah ke praktek kerja di lapangan.

